

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah rekaan yang diujarkan dengan menggunakan kalimat yang sederhana agar mudah dimengerti oleh pembaca mengenai niat penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menuturkan suatu kisah kearah pandangan orang ketiga ataupun orang pertama dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra tergantung dengan waktu mereka. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu nyata dan tidak nyata. Jenis karya sastra tidak nyata/fiksi adalah prosa, puisi dan drama. Sedangkan contoh karya sastra yang nyata/nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra.

Karya sastra merupakan bentuk fisik dari sastra yang ditulis oleh sastrawan. Ciri khas yang mutlak ada pada karya sastra adalah keindahan, keaslian dan nilai artistik yang terdapat pada isi dan maksud ungkapan. Suatu karya tidak dapat dikatakan sebagai karya sastra jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Syarat keindahan di dalam sastra yaitu jika ada prinsip keutuhan, keselarasan, keseimbangan dan fokus dalam penulisannya.

Bahasan primer dalam karya sastra yaitu tentang permasalahan di sekitar kehidupan manusia. Adanya tekad seseorang untuk mengutarakan maksud kedatangan dirinya mewujudkan terciptanya suatu karya. Sastra memiliki peran menjadi lembaga sosial yang bergerak sebagai penghubung manusia dalam menciptakan lingkungan sosial. Karya sastra mengarah pada gambaran kehidupan sebagai realitas sosial. Bahasan dalam karya sastra berkaitan dengan manusia dengan manusia lainnya atau perasaan pribadi dari manusia. Selain itu, karya sastra juga membahas tentang hubungan timbal-balik antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Sastra ialah luapan ekspresi manusia yang terbentuk dalam karya tulis atau lisan yang dibungkus dengan keindahan melalui alat bahasa terhadap ide, pemikiran, gagasan, pendapat, serta pengalaman hingga perasaan imajinasi ataupun nyata. Estern (1978:9) mengatakan bahwa, “Sastra adalah pembeberan dari kebenaran artistik dan imajinasi sebagai perwujudan kehidupan manusia dan masyarakat umum, lewat bahasa sebagai perantara serta mempunyai dampak positif terhadap kehidupan manusia”. Semu (1998:8) berpendapat, “Sastra adalah suatu wujud dari seni yang kreatif yang tujuannya ialah makhluk hidup yang memakai bahasa sebagai mediumnya”.

Pendapat tersebut diperkuat oleh adanya pendapat dari ahli lain yaitu, Damono (2002:12) yang mengungkapkan bahwa, “Kehidupan sastra menampilkan gambaran, dan aktivitas sehari-hari adalah realitas sosial”. Dalam pandangan ini, kehidupan meliputi hubungan antar masyarakat dan individu, interpersonal dan antar peristiwa yang ada pada batin seseorang. Sastra mempunyai berbagai macam manfaat dalam kehidupan manusia. Amir (2010: 1) mengungkapkan bahwa, “Beberapa fungsi sastra yaitu, sebagai hiburan, pengetahuan, keanggunan, akhlak dan agama ”. Karya ini bukan saja mewariskan perasaan gembira pada pembaca, namun juga memberikan pengetahuan lewat nilai-nilai ekstrinsik yang ada didalamnya.

Sastra tidak saja lahir karena peristiwa-peristiwa kehidupan yang biasa, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, inventif. Selain itu, sastra wajib mengimbangi pekerjaan yang mampu dipertanggungjawabkan juga memiliki nilai pendidikan. “Maka dari itu, karya sastra dibangkitkan atas dasar dugaan , dienergisasikan oleh khayalan sehingga berhasil untuk mengedukasi kenyataan-kenyataan, khususnya yang mengalami depresi sehingga tampil kembali ke permukaan sebagai aktualitas” (Ratna, 2006: vi).

Persoalan sosial budaya yang diungkap dalam sastra ialah suatu penilaian aktivitas masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan oleh penciptanya. Pencipta lewat pengalaman

kejiwaan berpikir keras dalam mengutarakan seluruh objek yang tercatat dalam pikirannya, mengubah dan menuturkan secara teliti dan tajam.

Dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terletak dalam novel. Nilai merupakan suatu hal yang penting dan dihargai yang menjadi perhatian setiap manusia. Hal ini berhubungan dengan lingkungan sekitar, perilaku setiap orang yang berbeda-beda, serta karakter yang dimiliki masing-masing individu.

Pembahasan etika kerap kali dipakai sebagai analisis bentuk nilai yang digunakan untuk menyampaikan evaluasi secara mendunia. Oleh karena itu etika berjiwa sosial, menyebarkan nilai-nilainya lewat antarhubungan individu dalam masyarakat. Secara historis mula-mula terkandung dalam adat kebiasaan, tradisi, konvensi, kemudian dalam sistem kepercayaan dan religi (Ratna, 2007: 153).

Begitu juga dengan nilai-nilai estetika dan karakter pada suatu sastra yang dipakai untuk menyampaikan evaluasi terhadap pemeran maupun lingkungan sekitar yang terletak pada novel tersebut. Pasti dalam sebuah novel mengandung nilai estetika dan terdapat beragam karakter yang berbeda sesuai dengan peran mereka dalam cerita tersebut.

Penulis tertarik untuk memilih dan menganalisis novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H karena novel ini sangat menarik untuk dibaca. Novel ini menuturkan tentang nasib seorang tokoh bernama Hidayat, orang yang melawan arus dan tidak dapat menutup mata dari tindak korupsi yang dilakukan oleh atasannya. Hidayat, sebagai karyawan teladan di Perminus (Perusahaan Minyak Nusantara), mencoba membasmi korupsi yang terjadi di perusahaan. Novel ini juga belum ada yang meneliti dan penulis akan menganalisis novel tersebut untuk mengetahui nilai-nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel tersebut. Untuk

itu, akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Analisis nilai estetika dalam novel yang berjudul “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H
2. Analisis nilai etika dalam novel yang berjudul “Ladang perminus” karya Ramadhan K.H
3. Analisis nilai karakter dalam novel yang berjudul “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H
4. Analisis nilai pendidikan dalam novel yang berjudul Ladang Perminus karya Ramadhan K.H
5. Pengaruh nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel Ladang Perminus karya Ramadhan K.H
6. Pandangan peneliti terhadap novel yang berjudul “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan menjadikan kajian yang fokus dengan permasalahan, maka batasan masalah ini bertujuan untuk mempermudah penulis saat mengadakan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini ialah membahas analisis nilai estetika, nilai etika, dan karakter dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai estetika, etika, dan karakter yang terkandung dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H?
2. Faktor apa yang menentukan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai-nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H?
3. Nilai apa yang paling dominan yang terdapat dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai estetika, etika, dan karakter yang terdapat dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H.
2. Mengetahui faktor yang menentukan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai-nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H.
3. Mengetahui nilai yang paling dominan yang terdapat dalam novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca maupun penulis baik bersifat teoretis maupun praktis. “Apabila peneliti telah selesai melakukan penelitian dan memperoleh hasil, yang diharapkan dapat menyambungkan hasil itu kepada negara, atau khususnya kepada bidang yang sedang diteliti” (Arikunto 2013:99).

1. Manfaat Teoretis

- a. Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memperdalam pengetahuan dan mendapatkan temuan-temuan dalam perkembangan ilmu sastra.
- b. Penulis berharap hasil penelitian ini berguna untuk memperbanyak pemakaian teori-teori sastra secara teknik kajian maupun analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, diharapkan hasil akhir penelitian ini menambah minat baca terhadap novel dan karya sastra lainnya.
- b. Bagi pencinta sastra, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan pemahaman mengenai nilai estetika, etika, dan karakter yang ada dalam karya sastra.
- c. Bagi peneliti, dapat memperkaya wawasan atau pengetahuan baru mengenai sastra dan diharapkan mampu menjadikan penelitian yang berkualitas.
- d. Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan tambahan atau sebagai referensi agar dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sinopsis Novel

Perminus merupakan singkatan dari Perusahaan Minyak Nusantara. Salah satu karyawan Perminus ialah Hidayat, umurnya kurang lebih empat puluh lima tahun. Ia selalu sibuk melayani tamu-tamunya bahkan tak sedikit tamu-tamu asing yang bekerja di Indonesia memanfaatkan analisisnya dalam menilai situasi. Banyak yang merasa puas atas arahan Hidayat.

Perminus sering menjadi sorotan masyarakat terutama karena tindak korupsi besar-besaran di perusahaan itu. Media masa menyuguhkan berita yang menyudutkan. Akibatnya para karyawan resah dan saling curiga. Mereka khawatir dipecat dari perusahaan itu karena tim keamanan pimpinan seorang kolonel sedang giat-giatnya mencari siapa yang menjadi narasumber berita bagi koran-koran.

Salah satu karyawan yang ditendang adalah Hidayat. Ia begitu terkejut ketika dirinya dibebastugaskan dari urusan kantor. Tapi untung ia memiliki istri yang baik sehingga tidak begitu frustrasi. Untuk mengisi waktu senggang karena dibebastugaskan, Hidayat memilih mengurus peternakan ayam yang pernah ditinggalkannya. Selain itu, sekali-kali ia masih bekerja dengan memberikan nasihat kepada kontraktor yang membutuhkan pengetahuannya.

Hidayat akhirnya bekerja kembali. Tugas pertamanya ialah mengadakan perundingan dengan kontraktor dan pihak kedutaan Singapura. Dalam perjalanan tugas ia sempat berkenalan dengan seorang pramugari Garuda yang bernama Ita. Pada pertemuan itu pula, Ita jatuh cinta Hidayat. Sebagai lelaki yang telah memiliki istri, Hidayat tidak tergoda. Ia justru merasa kasihan pada Ita.

Penyidikan masih berlangsung, namun hal itu tidak membuat kegiatan kantor berhenti. Hidayat ditunjuk oleh Kahar yang merupakan tangan kanan direktur, untuk menghadapi orang-orang dari

wakil perusahaan patungan Belgia, Jerman, dan Belanda. Tugasnya adalah menurunkan penawaran yang diajukan perusahaan asing itu.

Sesuai dugaan, Hidayat berhasil menurunkan penawaran perusahaan asing itu. Hal itu merupakan sebuah prestasi bagi Hidayat. Namun, pada kenyataannya angka penawaran yang telah ia turunkan justru dinaikan kembali. Ia merasa berang, sedih, karena usahanya disia-siakan. Oleh karena itulah, ia menghadap Kahar dan memprotes tindakan permainan angka itu.

Kahar yang merasa terancam berpikir untuk memecat Hidayat. Apalagi ketika itu, potretnya sedang terpampang di koran sebagai salah satu kandidat Gubernur Jawa Barat. Ia segera memanggil Kolonel Sukojo dan ia menceritakan, bahwa Hidayat telah main politik dengan mencalonkan diri untuk diangkat menjadi Gubernur Jawa Barat tanpa seizinnya. Dengan tuduhan itu, ia meminta Hidayat dipensiunkan dini.

Hari-hari tenang dilalui Hidayat setelah berita kematian Kahar. Sebagai orang yang bekerja di bawah Kahar, ia memang mengetahui kecurangan-kecurangan dan penyelewengan yang dilakukan atasannya itu. Ia merasa lega karena Perminus telah kehilangan seorang pimpinan yang tidak jujur. Meskipun begitu, ia juga merasa kecewa, karena pria seperti Kahar dimakamkan di makam pahlawan.

Meskipun hatinya tidak ikhlas tentang Kahar yang dimakamkan di makam pahlawan, Ia juga sadar bahwa zaman telah berubah. Ia juga lega bahwa tindakan korupsi di Perminus berhasil di usut. Ia semakin lega ketika Ita, pramugari yang sempat hendak menyerahkan keperawanannya kepada Hidayat menjenguknya bersama sang suami. Hidayat bersyukur kala itu menolak Ita sehingga Ita dapat menikah dengan keadaan masih suci. Ia yakin bahwa hidup tegar dengan keyakinan pada kejujuran hari nuraninya merupakan senjata ampuh untuk menghadapi zaman ini.

2.1.2 Biografi Pengarang

Ramadhan K.H. yang nama lengkapnya adalah Ramadan Karta Hadimadja (16 Maret 1927 – 16 Maret 2006) adalah seorang penulis biografi Indonesia. Ia meninggal setelah menderita kanker prostat selama kurang lebih 3 bulan.

Kang Atun, panggilan akrab Ramadhan, adalah anak ketujuh dari sepuluh bersaudara. Ayahnya, Raden Edjeh Kartahadimadja, adalah seorang Patih Kabupaten Bandung pada masa kekuasaan Hindia Belanda. Ia dilahirkan dari perkawinan ayahnya dengan Saidah. Aoh K. Hadimadja (1911 - 1972) yang juga dikenal sebagai penyair dan novelis itu, adalah kakak kandung seayah Ramadhan yang lahir dari rahim istri pertama ayahnya yakni Raden Djuwariah binti Martalogawa. Ketika usia Ramadan masih belum genap tiga bulan, ayahnya terpikat perempuan lain dan menceraikan Saidah yang langsung dikembalikan ke kampung. Pengalaman tersebut membuat ia dekat dengan sosok ibu dan menghayati derita kaum perempuan.

Ramadan pernah bekerja selama 13 tahun sebagai wartawan Antara. Lalu, dia minta berhenti karena tak tahan melihat merajalelanya korupsi waktu itu. Dia tercatat sebagai mahasiswa ITB dan Akademi Dinas Luar Negeri (sekarang Sekdilu) di Jakarta, kedua-duanya tidak tamat. Dia juga pernah bertugas sebagai Redaktur Majalah Kisah, Redaktur Mingguan Siasat dan Redaktur Mingguan Siasat Baru.

Semasa hidupnya Ramadan terkenal sebagai penulis yang kreatif dan produktif. Ia banyak menulis puisi, cerpen, novel, biografi, dan menerjemahkan serta menyunting. Kumpulan puisinya yang diterbitkan dengan judul "Priangan Si Djelita" (1956), ditulis saat Ramadan kembali ke Indonesia dari perjalanan di Eropa pada 1954. Kala itu, ia menyaksikan tanah

kelahirannya, Jawa Barat, sedang bergejolak akibat berbagai peristiwa separatis. Kekacauan sosial politik itu mengilhaminya menulis puisi-puisi tersebut.

Sastrawan Sapardi Djoko Damono, menilai buku tersebut sebagai puncak prestasi Ramadan di dunia sastra Indonesia. Menurut Sapardi, buku itu adalah salah satu buku kumpulan puisi terbaik yang pernah diterbitkan di Indonesia. "Dia adalah segelintir, kalau tidak satu-satunya, sastrawan yang membuat puisi dalam format tembang kinanti," papar Sapardi.

Pada tahun-tahun terakhir hidupnya Ramadan tinggal di Capetown mengikuti istrinya, Salfrida Nasution, yang bertugas sebagai Konsul Jenderal Republik Indonesia di kota itu. Sebelumnya ia pernah tinggal di Los Angeles, Paris, Jenewa, dan Bonn, menyertai istrinya yang terdahulu, Pruisin Atmadjasaputra, juga seorang diplomat, yang dikenal dengan panggilan "Tines". Tines, yang dinikahinya pada 1958, mendahuluinya pada 10 April 1990 di Bonn, Jerman. Setelah ditinggal istrinya, pada tahun 1993 Ramadan menikah kembali dengan Salfrida, seorang sahabat istrinya yang pernah menyumbangkan darahnya ketika Tines sakit.

2.1.3 Pengertian Sastra

Sastra merupakan maksud dari ide seseorang lewat pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada disekitarnya dengan memakai medium bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2010: 272) "bahasa dalam seni sastra ini dapat diserupakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang memiliki nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya". Oleh karena itu,

suatu karya sastra yang dilahirkan pengarang bukan semata untuk hiburan, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Untuk dapat menulis dan menghayati karya sastra secara sungguh-sungguh, karya yang baik sangat dibutuhkan wawasan tentang sastra. Tanpa pemahaman tentang sastra yang cukup, kepuasan akan suatu karya sastra hanya bersifat dangkal, sementara dan sekilas saja karena kurangnya pemahaman yang tepat. Sangat dibutuhkan wawasan akan sastra supaya seluruh orang tahu apa yang dimaksud dengan sastra. Karya sastra tidaklah ilmu, karya sastra ialah seni yang mempunyai unsur kemanusiaan didalamnya, khususnya perasaan sehingga sangat sulit diterapkan untuk metode keilmuan.

2.1.4 Karya Sastra

Dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan petunjuk, atau pedoman. Sedangkan akhiran *-tra* berarti sarana atau alat. Secara harfiah sastra diartikan huruf, tulisan, atau karangan.

Wellek & Warren (2016: 3) berpendapat bahwa, “sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Kegiatan kreatif ini menciptakan deretan kata atau tulisan yang mempunyai unsur seni. Sebagai karya seni, sastra ialah ciptaan manusia yang mengandung ekspresi, ide, dan perasaan penciptanya”. Susanto (2016: 6) menguraikan “Pandangan umum lain mengutarakan bahwa sastra merupakan karya imajinasi dan fiktif”. Sebagai karya imajinasi dan fiktif, karya sastra merupakan karya yang tidak nyata atau tidak masuk akal. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambarkan dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang.

Dari berbagai pandangan para pakar tentang definisi sastra, Minderop (2016: 76) menyimpulkannya menjadi: “Sastra merupakan suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan

disampaikan dengan bahasa yang unik, indah, dan artistik serta memiliki nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga dapat membangun pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca”.

Karya sastra merupakan luapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berbentuk pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, anutan dalam wujud gambaran kehidupan yang dapat menumbuhkan pesona dengan alat bahasa dan diceritakan dalam bentuk tulisan. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan diantarkan kepada orang lain. Damono dalam Wicaksono (2017: 1) menyatakan, “Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan kehidupan sosial”. Pradopo (1995: 121) menyatakan “menikmati karya sastra tidak hanya berarti mendapat hiburan tetapi juga dapat mengambil sesuatu yang lebih bermanfaat dari karya sastra tersebut, seperti mendapat pelajaran ataupun berbagai pengalaman darinya karena mungkin tidak semua orang dapat mengalami sendiri kejadian yang ada dalam karya sastra tersebut”.

Ada beberapa aliran dalam karya sastra, yaitu sebagai berikut:

a. Realisme

Merupakan sastra yang menceritakan peristiwa sesuai kenyataan apa adanya. Pengarang tidak menambah atau mengurangi suatu kejadian yang disaksikannya secara positif, yang diutarakan yang baik-baik saja. Contohnya karya sastra angkatan 45, baik prosa maupun puisi, banyak yang beraliran realisme.

b. Naturalisme

Aliran sastra ini menggambarkan sesuatu secara sederhana, walau dijiwai hal-hal yang tidak baik. Contoh: Atheis karya Achdiat Karta Miharja, Pada sebuah kapal karya Nh. Dini, dan cerpen-cerpen Motinggo Busye.

c. Neonaturalisme

Ialah ajaran baru dari aliran naturalisme. Aliran ini tidak hanya mengutarakan hal buruk, tetapi juga memperhatikan sesuatu dari sudut yang baik pula. Contoh: Raumanen karya Marianne Kattopo, Katak Hendak Jadi Lembu karya Nur Sultan Iskandar, dan Keluarga Purnama karya Ramadhan K.H.

d. Ekspresionisme

Yaitu ajaran dalam sastra yang memprioritaskan terhadap perasaan jiwa penciptanya. Contohnya puisi-puisi karya Chairil Anwar, Sutardji CB, Subagio Sastrowardjo, Toto Sudarto Bachtiar.

e. Impresionisme

Yaitu ajaran pada sastra yang memberatkan terhadap kesan sekilas tentang suatu peristiwa, kejadian atau benda yang dijumpai atau dilihat pengarang. Dalam hal tersebut, pengarang menangkap hal-hal yang penting-penting saja.

f. Determinisme

Yaitu gerakan dalam sastra yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dari hal buruknya saja. Biasanya mengarah pada ketidakadilan, penyimpangan, dan lain-lain yang dipandang kurang baik oleh pengarang. Contohnya, sebagian besar puisi angkatan 66.

g. Surealisme

Yaitu gerakan dalam sastra yang mendeskripsikan sesuatu secara berlebihan sehingga sulit dimengerti oleh pencinta atau pembaca. Contohnya Bib-Bob (drama) Karya Rendra, Lebih hitam dari Hitam (cerpen) karya Iwan Simetupang, Pot (Puisi) karya Sutardji Calzoum Bachri.

h. Idealisme

Yaitu aliran dalam sastra yang selalu menggambarkan cita-cita, ide, atau pendirian pengarangnya. Contoh: puisi-puisi karya Chairil Anwar.

i. Simbolisme

Yaitu aliran sastra yang memperlihatkan tanda-tanda (isyarat) dalam karyanya. Hal ini diperbuat pengarang untuk mengakali maksud yang sesungguhnya.

j. Romantisme

Adalah aliran dalam sastra yang selalu menggambarkan sesuatunya secara sentimental penuh perasaan. Contoh: Dian Yang Tak Kunjung Padam karya Sutan Takdir Ali Syahbana, Layar Berkembang karya Sutan Takdir Alisyahbana, Cintaku Jauh di Pulau karya Chairil Anwar.

k. Psikologisme

Yaitu aliran pada sastra yang selalu memberatkan pada aspek-aspek kejiwaan. Contoh: Ziarah (roman) karya Iwan Simatupang, Belunggu (roman) karya Abdul Muis.

l. Didaktisme

Yaitu aliran dalam sastra yang memberatkan pada aspek-aspek pengetahuan. Dalam sastra lama banyak karya yang bersifat mendidik. Contoh: Salah Asuhan (roman) karya Abdul Muis, Karena Kerendahan Budi karya HSD Muntu, Syair Perahu (syair) karya Hamzah Fansuri.

m. Mistikisme

Yaitu aliran dalam sastra yang menggambarkan dalam keahlian menggalih dan merasakan nafas ketuhanan dan keabadian.

Contoh" Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, Nyanyi Sunyi karya Amir Hamzah, Kekasih Abadi karya Bahrum Rangkuti, Rindu Dendam karya J.E. Tetengkeng.

Salah satu bentuk sastra karya tulis yaitu novel. Novel merupakan rangkaian cerita yang berwujud prosa yang cukup panjang dan isinya menuturkan tentang kehidupan sehari-hari yang

dirasakan oleh manusia. Dalam novel terdapat nilai-nilai positif yang dapat digunakan pembaca setelah ia membacanya. “Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, sebab membaca merupakan gerbang segala kemajuan” (Sukirno, 2009: 1). Dalam karya sastra terdapat berbagai nilai- nilai. Salah satunya adalah nilai estetika. Menurut Endraswara (2013: 68-71) mengungkapkan bahwa, “Kajian estetika tidak hanya berhubungan dengan seni bahasa saja, tetapi juga menyeluruh ke unsurunsur pembangun karya sastra yang menyebabkan karya sastra menjadi indah dan menarik”.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki unsur ekstrinsik, unsur intrinsik, nilai estetika, nilai etika, dan nilai karakter. Novel biasanya mendeskripsikan mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan orang dilingkungan sekitarnya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berjerih payah semaksimalnya meninggalkan informasi untuk pembaca guna menangkap pesan yang tersembunyi seperti gambaran kehidupan nyata manusia lewat suatu cerita yang terletak pada novel tersebut.

2.2 Nilai Estetika

Istilah estetika secara etimologis berasal dari bahasa Latin *aestheticus* dan dalam bahasa Yunani yang berarti suatu hal yang bisa diserap oleh panca indera. Estetika juga dipandang sebagai cabang ilmu filsafat yang mengulas tentang keindahan yang didalamnya terdapat seni dan alam semesta. Dari etimologis kata tersebut, estetika adalah suatu hal yang mempelajari tentang keindahan dari suatu bentuk objek atau daya impuls dan keahlian estetik dari penciptaan dan pengamatannya.

Nilai Estetika berperan untuk mendalami suatu karya sastra, pencinta karya sastra memerlukan pemahaman nilai estetika karena sastra dipengaruhi oleh sudut pandang keindahan sehingga dalam karya sastra tersebut dapat disebut indah dan berkualitas. Menurut Ratna (2011:

2-3); Endraswara (2003: 11-13); Junus (1989: 195); Al-Ma'ruf (2009: 25), "Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan). Keindahan adalah sentuhan rasa yang membuat penonton dapat mencururkan air mata, tersenyum, kesal, dan lain sebagainya bergantung pada kemampuan orang yang bermain estetika di dalamnya". Nilai estetis dalam wacana sastra merupakan keharmonisan antara ide yang diceritakan dengan cara menceritakan. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berekspresi. Melalui bahasa, pengarang dengan mudah memberikan ide-ide yang dituangkan dalam karya sastra sehingga para penonton tidak mengalami kesulitan untuk memahami isi karya sastra tersebut, sedangkan nilai estetika dapat menyampaikan aspek keindahan pada karya seni, termasuk karya sastra. "Estetika merupakan suatu telaah yang bersangkutan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam situasi keterlibatan seni dengan aktivitas manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia" (Van Mater Ames dalam Agus Sachari, 2002:3). Eco (1979:6) berpendapat "Estetika merupakan semiotika, khususnya dalam kaitannya dengan sastra estetika merupakan ilmu untuk berbohong (*a theory of the lie*)".

Secara umum, estetika merupakan nilai-nilai keindahan. Estetika sering hadir sebagai wujud evaluasi atau penilaian terhadap suatu objek. Contoh nilai estetika ialah ketika kita memandang suatu pemandangan, melihat sebuah pentas pertunjukan, atau menikmati makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang berkaitan.

Selanjutnya, kata estetika selalu dihubungkan dengan seni. Sebab seperti yang kita ketahui, setiap karya seni memiliki nilai-nilai keindahan didalamnya. Namun ternyata, pengertian estetika tidak hanya pada keindahan karya seni, estetika adalah cabang dari filsafat yang mempunyai banyak pemaknaan. Nilai estetika adalah nilai yang mengikut pada keindahan. Estetika adalah pengetahuan yang mendalami atau membahas keindahan dalam

semua bentuk, seperti berupa lukisan, foto, lagu, maupun bentuk lainnya. Keindahan adalah suatu bentuk hubungan yang terletak di antara panca inderawi kita. Pada umumnya, orang mengira bahwa yang indah adalah seni atau bahwa seni itu selalu indah, dan yang tidak indah bukanlah seni. Pandangan sejenis ini akan mempersulit masyarakat dalam mengamati seni, sebab seni tidak harus selalu indah.

Ada pun nilai etika yaitu sebagai berikut :

- a. “**Nilai estetis subjektif**, yaitu penilaian karya - karya seni berdasarkan persepsi dan hasil penafsiran pikiran manusia, berupa sebuah keyakinan dan perasaan.
- b. **Nilai estetis objektif**, yaitu penilaian akan keindahan terhadap karya seni dengan kejujuran yang tinggi, tanpa dipengaruhi oleh perasaan”.

Manfaat mempelajari estetika termasuk meningkatkan rasa kecintaan dan apresiasi manusia terhadap alam, seni, dan budaya yang ada di sekitar kita. Misalnya meningkatkan kecintaan terhadap lagu-lagu tradisional dan pola ragam hias seperti batik dan ukiran.

2.2.1 Sifat Nilai Estetika

Beberapa macam sifat estetika yang diuraikan sebagai berikut :

- a. Formil

Sifat formil memperlihatkan bahwa keindahan ini berkaitan dengan pemikiran-pemikiran klasik yang menyangkut persoalan bentuk dan warna suatu karya seni. Estetika dapat dilihat dari hasil karya yang menunjukkan ketinggian, lebar, ukuran dan warna. Sifat ini menyampaikan arti bahwa rasa keindahan adalah emosi yang dikeluarkan secara langsung karena adanya bentuk dan tanpa memperhatikan unsur lainnya.

- b. Ekspresionis

Sifat ekspresionis membuktikan bahwa keindahan tidak hanya dalam bentuk yang megah, akan tetapi dapat dirasakan dari tujuan atau ekspresinya. Keindahan karya seni dapat dinilai dari apa yang diekspresikannya, sehingga keindahan yang dihasilkan dengan ekspresinya nilainya jauh lebih sempurna. Ekspresi seni yaitu fungsi maupun kegunaan dari karya yang diciptakan, seperti bangunan, gedung dan lain sebagainya yang memiliki manfaat masing-masing.

c. Psikologis

Sifat seni secara psikologi digambarkan dalam banyak hal yaitu secara mistik, intelektual, dan emosional. Keindahan dapat terwujud dari emosi yang dikeluarkan melalui prosedur pembuatan karya seni. Keindahan juga diartikan sebagai rasa puas dari pengamat seni terhadap karya yang dilihatnya.

2.2.2 Aspek-aspek Nilai Estetika

Braginsky (2004:246), “Keindahan merupakan aspek sentral yang merupakan sumber keindahan ialah Tuhan”. Braginsky menawarkan tiga aspek dalam kaitannya dengan konsep keindahan yaitu:

- a. Aspek ontologis, keindahan sebagai citra Tuhan Yang Maha Esa, keindahan mutlak (*jamak*) terletak diri Tuhan, bentuk keindahan yang tidak terbatas dan tidak memerlukan sarana apapun untuk menopang kesempurnaannya.
- b. Aspek imanen, diungkapkan lewat kata-kata seperti ajaib, gharib, dan tamasya sebagaimana terlihat dalam lukisan alam maupun dalam ciptaan manusia dan selalu terwujud dalam keanekaragaman, keberbagaian yang harmonis dan teratur.
- c. Aspek psikologis atau pragmatis, yaitu efek pada pembaca, seperti heran, birahi, dan lupa, termasuk pelipur lara. Aspek ini berhubungan dengan masalah-masalah kejiwaan, baik dalam kaitannya dengan seniman dan pembaca.

2.3 Nilai Etika

Perkembangan etika studi tentang kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan, menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perilaku manusia dalam kehidupan pada umumnya. Etika dan moral hampir sama pengertiannya, tetapi pada aktivitas sehari-hari terlihat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perlakuan yang dilakukan. Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Berawal dari Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI, 1988) yang dikutip oleh Bertens (2013:4) dijelaskan bahwa etika memiliki tiga arti: “1) pengetahuan mengenai mana yang baik dan mana yang buruk dan juga mengenai hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) satuan asas atau nilai yang berhubungan pada akhlak; 3) nilai tentang benar dan salah yang dialami suatu kelompok atau masyarakat”. Berdasarkan ketiga penjelasan tersebut, Bertens mengelompokkan poin kedua dan ketiga sebagai pengertian dari “etis”. Sedangkan poin yang pertama ialah penjelasan dari etika yang berarti ilmu tentang “etis”. Bertens (2004:15) yakni “etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas manusia atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan etika. Salah satu cara lain merumuskan hal yang sama adalah bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku”. Meliputi nilai etika yang berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani dan Kewajiban. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Abudin, 2000:88) mengartikan “Etika merupakan ilmu tentang kebaikan dan keburukan yang terdapat dalam hidup manusia semuanya, terkhusus mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat dipertimbangkan dan perasaan sampai mencapai tujuannya yang berbentuk perbuatan”.

Jadi, nilai etika merupakan sikap dan perilaku moral yang dimiliki oleh setiap manusia. Etika masing-masing individu pastinya berbeda-beda. Tidak semua orang memiliki etika yang baik. Karena ada juga manusia yang mempunyai sifat dan perilaku yang buruk. Hal itu dapat kita lihat dari kehidupan kita sehari-hari. Kita sebagai manusia tentu dapat menilai perilaku orang disekitar kita dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan tidak baik.

2.3.1 Tujuan Nilai Etika

Etika termasuk cabang ilmu pendidikan yang meninjau nilai dan norma. Nilai etika mencakup kebiasaan sopan santun dan akhlak dalam kegiatan sehari-hari. diambil dari buku Etika Bisnis: Prinsip dan Relevansi tujuan sebagai berikut:

1. Etika ialah sarana untuk beroperasi pada kehidupan manusia.
2. Punya ketajaman sikap, mampu melatih kemandirian, dan tanggung jawab untuk kehidupan.
3. Menunjukkan pada orang lain cara mereka menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Memimpin pengembangan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang damai, sejahtera, tertib, dan harmonis.

2.3.2 Manfaat Nilai Etika

Selain memiliki tujuan, nilai etika juga sangat berguna bagi kehidupan manusia. Beberapa manfaat yang diperoleh yaitu :

1. Seseorang mempunyai rasa tanggung jawab.

2. Digunakan sebagai petunjuk.
3. Dapat mengembangkan integritas perusahaan dan organisasi.
4. Menjaga ketertiban dan keteraturan dalam organisasi atau perusahaan.
5. Menjadi kontrol sosial.
6. Dapat menumbuhkan kesejahteraan masyarakat.
7. Dapat melindungi hak anggota pekerja.
8. Dipakai sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah internal dan eksternal

2.3.3 Macam-macam Nilai Etika

Etika digunakan dalam arti pengetahuan mengenai hal yang baik dan buruk. Arti etika disini sama dengan filsafat moral. Dalam menyikapi keadaan tersebut, diperlukan sikap yang lebih apresiatif dan aktif dalam memanfaatkan nilai-nilai etika dan agama dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Berikut macam-macam nilai etika, yaitu :

a. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Nilai religius merupakan nilai-nilai kehidupan yang menggambarkan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi petunjuk atas perilaku manusia sesuai aturan untuk mencapai kesejahteraan.

b. Nilai Moral

Nilai moral bersangkutan dengan pribadi manusia. Yang terutama menyangkut nilai moral ialah bahwa nilai berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Nilai moral ialah nilai-nilai yang berhubungan pada tindakan baik dan buruk yang menjadi acuan kegiatan manusia secara umum. Arti lain nilai moral ialah nilai-nilai yang

mendorong manusia untuk bergerak atau melakukan sesuatu serta sumber motivasi. Jadi, moral cenderung mengatur serta membatasi tindakan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam nilai moral terdapat diantaranya yaitu kejujuran, tanggung jawab, keberanian, pengorbanan, pantang menyerah, kemandirian, dan kesetiaan.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial ialah nilai yang dipercayai oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dipandang baik dan apa yang dipandang buruk oleh masyarakat dalam lingkungan sekitar. Nilai sosial juga berguna sebagai media persaudaraan atau tenggang rasa dikawasan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial menjadi petunjuk arah bersikap dan bertindak.

2.4 Nilai Karakter

“Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas (*belief*) yang diharapkan atau dianggap perlu” (Berns seperti dikutip Lestari, 2013: 71). “Nilai sebagai suatu hal yang berharga, baik, luhur, diharapkan dan dianggap penting oleh masyarakat yang perlu diperkenalkan pada anak” (Amri, 2011: 83). Menurut Sanjaya seperti dikutip Amri dkk. (2011: 83) “mengartikan mana yang baik dan mana yang buruk”. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses menumbuhkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik lewat berbagai cara dan strategi yang tepat.

Menurut Syarbini (2012: 25), bahwa : “Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa yaitu:

- (1) relegius
- (2) jujur
- (10) semangat kebangsaan,
- (11) cinta tanah air

- | | |
|---------------------|-------------------------------|
| (3) toleransi | (12) menghargai prestasi |
| (4) disiplin | (13) bersahabat / komunikatif |
| (5) kerja keras | (14) cinta damai |
| (6) kreatif | (15) gemar membaca |
| (7) mandiri | (16) peduli lingkungan |
| (8) demokratis | (17) peduli social |
| (9) rasa ingin tahu | (18) tanggung jawab |

Dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Pengertian karakter menurut Pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, teperamen, watak. Adapun “berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak” (Amri dkk., 2011:3). “Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain” (Poerwadarminta seperti dikutip dalam Syarbini, 2012: 13). “Dalam bahasa Inggris, karakter (*character*) diberi arti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain” (Martin H,Manser seperti dikutip Syarbini, 2012: 13).

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa (Ekowarni, 2010:1). Nilai-nilai karakter yang dijadikan objek penelitian hanya enam, yaitu:

a. Nilai Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai-nilai karakter kejujuran memuat beberapa indikator. Indikator-indikator kejujuran tersebut berupa (1) melaksanakan tugas sesuai dengan aturan, hukum yang berlaku, (2) menyebutkan secara tegas keunggulan dan kelemahan suatu pokok pembicaraan, (3) mau bercerita tentang permasalahan dirinya, (4) mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai yang diyakininya, (5) mengembalikan barang yang bukan haknya kepada pemiliknya.

b. Nilai Kerja Keras

Pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja keras, yaitu usaha menyelesaikan kegiatan secara optimal (Mustari, 2011: 53). Kerja keras merupakan bagian dari nilai-nilai karakter. Kerja keras ditandai dengan (1) mengerjakan tugas dengan giat dan rajin, (2) menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan, (3) selalu berusaha untuk mencari informasi yang dapat menunjang pekerjaan.

c. Nilai Kreatif

Indikator-indikator nilai kreatif meliputi (1) mengajukan suatu pikiran baru tentang sesuatu pokok bahasan, (2) menerapkan teori, saran, dan nasihat dari seorang profesional dalam pelaksanaan di lapangan.

d. Nilai Rasa Ingin Tahu

Indikator-indikator nilai rasa ingin tahu, yaitu: (1) ingin mengetahui lebih mendalam sesuatu berita, (2) mencari tahu sesuatu yang tersembunyi untuk memperoleh kepastian, (3) mendiskusikan beberapa peristiwa alam, sosial, pekerjaan.

e. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Deskripsi karakter nilai-nilai bersahabat/komunikatif adalah ‘tindakan yang memperlihatkan; (1) rasa senang berbicara, (2) rasa senang bergaul, dan (3) bekerja sama dengan orang lain.

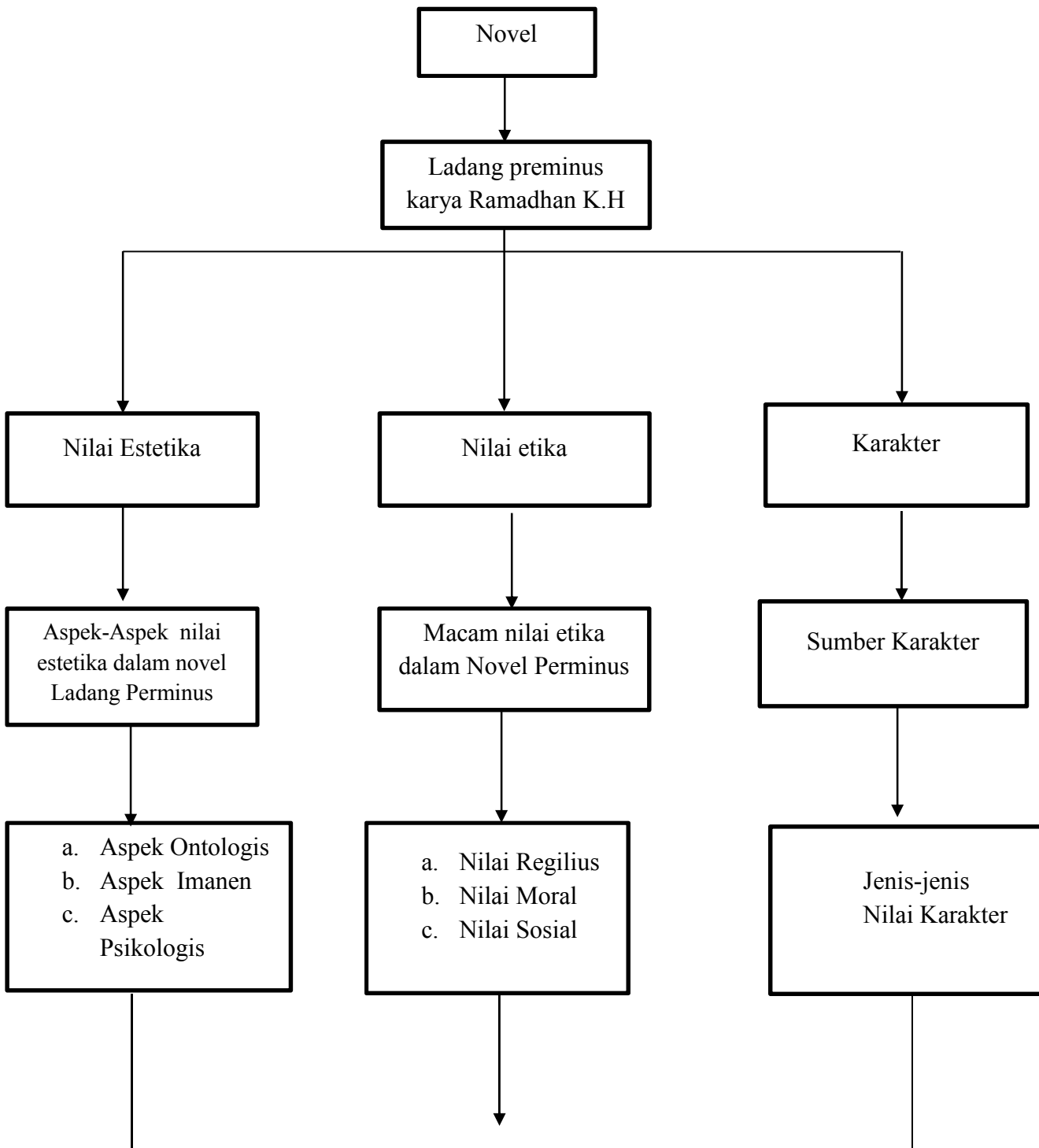
f. Nilai Gemar Membaca

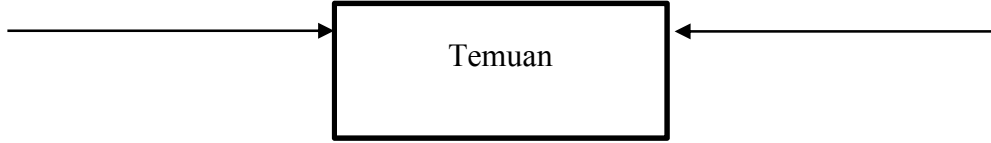
Gemar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan, (2) suka mengoleksi buku/bahan bacaan.

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian novel “Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H dikaji berdasarkan sifat dan nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Selanjutnya peneliti mengkaji tentang sifat nilai estetika, macam nilai etika, serta karakter tokoh dalam novel. Agar lebih rinci, dapat dilihat dari bahan di bawah ini.

Gambar 2.1





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. “Deskripsi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (Moleong, 2009: 11). Objek penelitian ini adalah nilai estetika, etika, dan karakter pada novel *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H. Dalam pengumpulan data digunakan metode observasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penulis sendiri selaku peneliti, dengan bantuan kartu pencatat data. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Dalam penyajian hasil analisis digunakan teknik informal.

3.2 Data dan Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Ladang Perminus*. Sumber data adalah data primer dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Judul Novel : *Ladang Perminus*
Pengarang : Ramadhan K.H

Jumlah Halaman : 328 halaman
Tahun Terbit : 1990
Penerbit : Pustaka Utama Grafiti Jakarta
ISBN : 9789794440933

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini, yaitu berupa pemberian tanda pada setiap paragraf sebagai arahan untuk menjawab permasalahan, kemudian memindahkannya ke dalam kartu data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara atau metode yang dipakai untuk mengumpulkan data agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan sesuai fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang berjudul Kajian Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel “Ladang Perminus” adalah teknik studi kepustakaan yaitu dengan menggunakan sumber tertulis. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini yaitu membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu, kemudian peneliti menandai bagian kata-kata, kalimat, paragraf yang berhubungan dengan nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel Ladang Perminus karya Ramadhan K.H. Lalu peneliti mencatat bagian data yang berhubungan langsung terhadap nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasi data sesuai dengan nilai estetika, etika, dan karakter dalam novel.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses inpeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan. Menurut Ardhana (dalam Lexy J. Moleong 2002 : 103) mendeskripsikan bahwa “analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi mendalam, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka. Analisis data dalam penelitian yang berjudul Kajian Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel yang berjudul “ Ladang Perminus” karya Ramadhan K.H ini adalah analisis deskripsi. Hal yang pertama kali dianalisis adalah kajian nilai estetika, nilai etika, dan nilai karakter dalam novel tersebut.

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam penyusunan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini ialah penyajian data dalam bentuk tulisan.

3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan untuk pemeriksaan data atau sebagai pembanding data itu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.